

Model Kepemimpinan Musa dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Digital

Steven Mallisa^{1*}, Desi Natalia², Jumarlo Agung Pali³, Otniel Yan Rondo⁴, Jhon Bongga Linggi⁵

¹⁻⁴Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia

⁵Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Program Studi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia

Email: ¹stevenmallisa04@gmail.com*, ²nataliadesy9850@gmail.com, ³agungpali247@gmail.com, ⁴otnielotniel97@gmail.com, ⁵jhonlinggi359@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai tantangan, seperti masalah integritas, derasnya arus informasi, menurunnya kualitas relasi interpersonal, serta tuntutan adaptasi terhadap teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan Musa dan relevansinya dalam menghadapi tantangan kepemimpinan Kristen di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari Alkitab, buku, artikel jurnal, dan berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan Musa memiliki karakteristik utama, yaitu berpusat pada Allah, rendah hati, berintegritas, mampu menghadapi masalah, melakukan pendelegasian tugas, dan mempersiapkan regenerasi kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan dalam menjawab tantangan kepemimpinan Kristen di era digital. Implementasi model kepemimpinan Musa dapat diwujudkan melalui penguatan integritas, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, pengembangan kolaborasi, serta pembinaan generasi penerus. Dengan demikian, model kepemimpinan Musa memberikan landasan teologis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang adaptif, efektif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Alkitab di tengah dinamika era digital.

Kata kunci: Kepemimpinan Musa, Kepemimpinan Kristen, Era Digital.

Abstract—The advancement of information technology has presented various challenges, including a crisis of integrity, the rapid flow of information, declining interpersonal relationships, and the need to adapt to technological developments. This study aims to analyze Moses' leadership model and its relevance in addressing the challenges of Christian leadership in the digital era. This research employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected from the Bible, books, journal articles, and other relevant literature, and were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Moses' leadership model is characterized by being God-centered, humble, possessing integrity, capable of dealing with challenges, delegating responsibilities, and preparing leadership succession. These values have proven to be relevant in addressing the challenges of Christian leadership in the digital era. The implementation of Moses' leadership model can be realized through strengthening integrity, utilizing technology wisely, fostering collaboration, and mentoring future leaders. Therefore, Moses' leadership model provides both a theological and practical foundation for developing Christian leadership that is adaptive, effective, and firmly rooted in biblical values amid the dynamics of the digital era.

Keywords: Moses' Leadership, Christian Leadership, Digital Era.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik kepemimpinan (Munir, 2009). Era digital ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform digital yang memungkinkan interaksi berlangsung secara cepat dan tanpa batas ruang dan waktu. Transformasi ini menghadirkan berbagai peluang bagi para pemimpin untuk menjangkau lebih banyak orang, membangun komunikasi yang efektif, serta meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan tugas dan pelayanan (Askara, 2025). Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan baru yang tidak dapat diabaikan, terutama berkaitan dengan integritas, keteladanan, etika, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang berlangsung sangat cepat.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, perkembangan teknologi telah mengubah pola pelayanan dan interaksi antara pemimpin dengan jemaat maupun masyarakat. Pemimpin Kristen dituntut untuk mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana pelayanan, pendidikan, dan pembinaan rohani. Akan tetapi, berbagai fenomena menunjukkan bahwa tidak sedikit pemimpin Kristen yang mengalami kesulitan dalam menghadapi dinamika era digital. Penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, menurunnya kualitas relasi interpersonal, serta munculnya masalah keteladanan di ruang digital menjadi beberapa persoalan yang sering ditemukan (Gilbert, 2025). Selain itu, tuntutan untuk selalu hadir dan responsif di berbagai platform digital juga berpotensi menimbulkan kelelahan emosional dan mengurangi kualitas kehidupan spiritual seorang pemimpin.

Permasalahan lain yang turut mewarnai kepemimpinan Kristen di era digital adalah rendahnya kemampuan sebagian pemimpin dalam melakukan delegasi dan kerja sama di antara pihak yang terkait. Banyak pemimpin masih menerapkan pola kepemimpinan yang berpusat pada individu sehingga sulit beradaptasi dengan budaya kerja yang semakin kolaboratif (Sitepu, 2012). Di samping itu, derasnya arus informasi dan pengaruh budaya digital sering kali menggeser orientasi pelayanan dari panggilan ilahi menuju pencitraan dan popularitas. Akibatnya, nilai-nilai dasar kepemimpinan Kristen, seperti kerendahan hati, ketaatan kepada Allah, dan tanggung jawab moral, semakin menghadapi tantangan yang kompleks.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen memerlukan model kepemimpinan yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat. Salah satu tokoh Alkitab yang menunjukkan karakter kepemimpinan yang unggul adalah Musa. Musa dikenal sebagai pemimpin yang dipanggil oleh Allah, memiliki integritas, mampu memimpin bangsa Israel di tengah berbagai masalah, serta berhasil membangun sistem kepemimpinan melalui pendelegasian tugas sebagaimana tercatat dalam Keluaran 18 (Zalukhu dkk., 2022). Selain itu, Musa menunjukkan sikap rendah hati, keteguhan iman, dan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi yang penuh tekanan.

Model kepemimpinan Musa menjadi menarik untuk dikaji karena memiliki berbagai prinsip yang dinilai relevan dalam menjawab tantangan kepemimpinan Kristen masa kini. Kepemimpinan yang berpusat pada Allah, kemampuan mengelola konflik, membangun kolaborasi, serta mempersiapkan generasi penerus merupakan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh pemimpin Kristen di era digital (Buulolo dkk., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model kepemimpinan Musa serta menganalisis relevansinya dalam menghadapi tantangan kepemimpinan Kristen di era digital. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang adaptif, berintegritas, dan tetap berakar pada nilai-nilai Alkitab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Zed (2018), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian model kepemimpinan Musa dalam Alkitab serta relevansinya terhadap tantangan kepemimpinan Kristen di era digital. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Alkitab, khususnya kitab Keluaran, Bilangan, dan Ulangan yang memuat narasi kepemimpinan Musa. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan literatur lain yang membahas kepemimpinan Musa, kepemimpinan Kristen, serta perkembangan era digital (Yaniawati, 2023).

Tahapan penelitian mengikuti pendapat Kuhlthau yang meliputi identifikasi topik penelitian, penelusuran sumber informasi, seleksi dan evaluasi literatur, pengorganisasian data, analisis dan sintesis temuan, serta penarikan kesimpulan (Abrar, 2024). Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992a). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema, seperti prinsip kepemimpinan Musa, tantangan kepemimpinan Kristen di era digital, dan relevansi keduanya. Tahap akhir adalah penarikan

kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai model kepemimpinan Musa sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi tantangan kepemimpinan Kristen di era digital (Miles & Huberman, 1992b).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Model Kepemimpinan Musa

Model kepemimpinan Musa merupakan salah satu model kepemimpinan yang paling menonjol dalam Perjanjian Lama dan menjadi rujukan penting dalam memahami hakikat kepemimpinan yang berpusat pada Allah. Musa tidak lahir sebagai seorang pemimpin yang langsung memiliki kemampuan memimpin, melainkan mengalami proses pembentukan yang panjang (Lasor, 2019). Kehidupannya yang terbagi dalam tiga fase, yaitu empat puluh tahun di istana Mesir, empat puluh tahun di Midian, dan empat puluh tahun memimpin bangsa Israel di padang gurun, menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan hasil dari proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan panggilan ilahi. Hal ini memperlihatkan bahwa seorang pemimpin Kristen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual atau posisi yang dimiliki, tetapi juga oleh kesediaannya untuk dibentuk oleh Allah.

Panggilan Musa sebagai pemimpin dimulai ketika Allah menampakkan diri melalui semak yang menyala di Gunung Horeb (Kel. 3:1-10). Dalam Keluaran 3:10, Allah berfirman, "*Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir.*" Secara eksegetis, kata "mengutus" berasal dari bahasa Ibrani *shalach* yang berarti mengirim dengan otoritas dan tujuan tertentu. Penggunaan kata tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan Musa bukanlah hasil ambisi pribadi, melainkan mandat langsung dari Allah (Gea dkk., 2022). Menariknya, respons Musa justru menunjukkan kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasannya. Dalam Keluaran 3:11, Musa berkata, "*Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadapi Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?*" Pertanyaan ini menggambarkan bahwa Musa tidak memandang dirinya layak atau mampu. Dengan demikian, model kepemimpinan Musa menekankan bahwa legitimasi seorang pemimpin Kristen bersumber dari panggilan Allah, bukan dari popularitas, jabatan, ataupun pengakuan manusia.

Karakteristik lain yang menonjol dalam kepemimpinan Musa adalah kerendahan hati. Bilangan 12:3 mencatat, "*Adapun Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi.*" Frasa "lembut hati" diterjemahkan dari kata Ibrani *anaw*, yang dapat diartikan sebagai rendah hati, tidak meninggikan diri, dan berserah kepada Allah. Dalam konteks kepemimpinan, kerendahan hati Musa terlihat melalui kesediaannya untuk mendengarkan nasihat, menerima kritik, dan mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi (Markes, 2021). Bahkan ketika bangsa Israel berulang kali bersungut-sungut dan memberontak, Musa tetap menjadi perantara yang memohon belas kasihan Allah bagi mereka (Kel. 32:11-14). Menurut John C. Maxwell, kerendahan hati merupakan salah satu kualitas utama seorang pemimpin karena memungkinkan seseorang untuk terus belajar, bekerja sama, dan mengembangkan orang lain (Maxwell, 2007). Oleh sebab itu, kepemimpinan Musa menunjukkan bahwa otoritas yang sejati tidak dibangun melalui dominasi, melainkan melalui pelayanan dan kerendahan hati.

Selain itu, Musa dikenal sebagai pemimpin yang memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah. Selama memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, Musa menghadapi berbagai persoalan, mulai dari pengejaran pasukan Firaun, kelaparan, kekurangan air, hingga pemberontakan internal. Dalam Keluaran 14:13, Musa berkata kepada bangsa Israel, "*Jangan takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa Musa memiliki iman yang kuat dan kemampuan untuk tetap tenang di tengah situasi yang penuh tekanan (Purba & Silitonga, 2022). Secara teologis, ayat tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan Musa berlandaskan pada keyakinan akan penyertaan Allah. Henry Blackaby menyatakan bahwa pemimpin rohani yang efektif adalah mereka yang mampu melihat pekerjaan Allah di tengah situasi yang sulit dan mengajak orang lain untuk turut ambil bagian di dalamnya. Dengan demikian, model kepemimpinan Musa mengajarkan bahwa

seorang pemimpin Kristen harus memiliki ketahanan spiritual dan kemampuan mengambil keputusan di tengah ketidakpastian.

Aspek penting lainnya dalam kepemimpinan Musa adalah kemampuan melakukan delegasi. Alkitab mencatat nasihat Yitro kepada Musa agar tidak memikul seluruh tanggung jawab seorang diri (*Alkitab*, 1974, hlm. Keluaran 18:17-23). Yitro menyarankan Musa untuk mengangkat pemimpin atas seribu, seratus, lima puluh, dan sepuluh orang. Secara eksegetis, bagian ini menunjukkan adanya prinsip pembagian tugas dan pemberdayaan orang lain dalam kepemimpinan. Delegasi yang dilakukan Musa bukanlah bentuk pelepasan tanggung jawab, melainkan strategi untuk meningkatkan efektivitas pelayanan dan menjaga keberlanjutan kepemimpinan. Warren Bennis berpendapat bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengembangkan kapasitas orang lain dan menciptakan sistem yang memungkinkan organisasi tetap berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, Musa menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sehat tidak bersifat sentralistik, tetapi memberi ruang bagi kolaborasi dan partisipasi bersama.

Musa juga memperlihatkan pentingnya regenerasi dalam kepemimpinan. Menjelang akhir pelayanannya, Musa mempersiapkan Yosua sebagai penerus yang akan memimpin bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian. Dalam Ulangan 31:7, Musa berkata kepada Yosua, *“Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau akan masuk bersama-sama bangsa ini ke negeri yang dijanjikan TUHAN.”* Tindakan ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari apa yang dicapai selama masa kepemimpinannya, tetapi juga dari kemampuannya mempersiapkan generasi penerus (Simanjuntak, 2022). Kepemimpinan Musa bersifat transformatif karena tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan memastikan keberlangsungan misi Allah melalui orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa model kepemimpinan Musa memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu berlandaskan panggilan Allah, mengedepankan kerendahan hati, memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah, mampu melakukan delegasi, dan mempersiapkan regenerasi kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut menjadikan Musa sebagai salah satu teladan kepemimpinan yang relevan sepanjang zaman. Di tengah berbagai perubahan yang terjadi pada era digital, model kepemimpinan Musa tetap memberikan dasar teologis yang kuat bagi pemimpin Kristen untuk memimpin dengan integritas, melayani dengan kerendahan hati, serta tetap setia pada panggilan Allah.

3.2 Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara memimpin, berkomunikasi, dan membangun relasi. Kemajuan teknologi informasi, internet, media sosial, dan kecerdasan buatan telah menciptakan lingkungan yang serba cepat, terbuka, dan saling terhubung. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, perkembangan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Pemimpin Kristen saat ini tidak lagi hanya memimpin dalam ruang fisik, tetapi juga dituntut hadir dalam ruang digital yang memiliki karakteristik berbeda (Akka & Devisa, 2023). Kehadiran media sosial memungkinkan pemimpin untuk menjangkau lebih banyak orang, menyampaikan pesan-pesan rohani, dan membangun komunitas iman tanpa batas geografis. Namun, kemudahan tersebut juga diikuti oleh berbagai persoalan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, meningkatnya budaya instan, serta pergeseran nilai-nilai kepemimpinan yang berorientasi pada popularitas dan pengakuan publik.

Salah satu tantangan utama kepemimpinan Kristen di era digital adalah masalah integritas dan keteladanan. Tidak sedikit pemimpin yang lebih menekankan pencitraan di media sosial dibandingkan dengan kehidupan spiritual dan kualitas pelayanannya. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan menuju kepemimpinan yang berorientasi pada eksistensi dan pengaruh digital (Apriano, 2020). Padahal, Alkitab menegaskan bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan bagi orang lain. Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus menasihatkan Timotius, *“Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”* (Denny Adri Tarumingi, 2020). Kata “teladan” berasal dari bahasa Yunani *typos* yang berarti pola atau contoh yang patut ditiru (Jr, 1991). Ayat ini menegaskan

bahwa kepemimpinan Kristen tidak diukur dari jumlah pengikut di media sosial, melainkan dari integritas hidup yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa berbagai kasus penyalahgunaan media digital, penyebaran ujaran yang tidak bijaksana, serta konflik yang terjadi di ruang digital telah memengaruhi kredibilitas sebagian pemimpin Kristen di mata masyarakat (Hairiyah dkk., 2023).

Selain itu, derasnya arus informasi di era digital turut menjadi tantangan yang signifikan. Pemimpin Kristen dihadapkan pada banjir informasi yang tidak selalu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang beredar dengan cepat sering kali menimbulkan kesalahpahaman, polarisasi, bahkan perpecahan dalam komunitas. Dalam Amsal 18:13 dikatakan, *“Jika seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelanya.”* Ayat ini memberikan prinsip penting bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menyaring informasi sebelum memberikan respons. Secara praktis, tantangan ini terlihat dari maraknya penyebaran berita bohong, potongan video yang keluar dari konteks, hingga berbagai isu sensitif yang dengan mudah memicu perdebatan di media sosial (Melinda & Izzati, 2021). Menurut Manuel Castells, masyarakat digital hidup dalam suatu *“network society”* yang ditandai oleh arus informasi yang bergerak secara cepat dan masif, sehingga menuntut para pemimpin untuk memiliki literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, pemimpin Kristen perlu memiliki hikmat dan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang belum terverifikasi.

Tantangan berikutnya adalah menurunnya kualitas relasi interpersonal dan spiritualitas. Kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi mengurangi kedalaman relasi antarmanusia. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak digantikan oleh komunikasi virtual. Akibatnya, kepemimpinan yang seharusnya dibangun melalui kedekatan, pendampingan, dan pembinaan personal mulai mengalami pergeseran. Dalam Ibrani 10:24-25, penulis mengingatkan, *“Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita...”* Ayat ini menegaskan pentingnya persekutuan dan relasi yang nyata dalam kehidupan orang percaya. Permasalahan yang ditemukan saat ini adalah semakin banyak individu yang lebih aktif berinteraksi di dunia maya dibandingkan membangun hubungan yang mendalam dalam komunitas iman. Hal ini turut memengaruhi efektivitas kepemimpinan Kristen dalam membina, mendampingi, dan memahami kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya.

Di samping itu, kepemimpinan Kristen di era digital juga menghadapi tantangan dalam hal adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Tidak semua pemimpin memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pelayanan dan kepemimpinan. Sebagian pemimpin mengalami kesulitan dalam menggunakan berbagai platform digital, sedangkan sebagian lainnya justru terlalu bergantung pada teknologi sehingga mengabaikan aspek spiritual. Padahal, Roma 12:2 mengingatkan, *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu”* (J. H. Situmorang, 2020). Ayat ini tidak berarti menolak perkembangan zaman, melainkan mengingatkan bahwa orang percaya harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai iman. Menurut John C. Maxwell, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu belajar, beradaptasi, dan memimpin perubahan (Maxwell, 2007). Dengan demikian, pemimpin Kristen perlu memandang teknologi sebagai alat untuk memperluas pelayanan, bukan sebagai tujuan utama dari kepemimpinan itu sendiri.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah munculnya budaya instan dan kecenderungan individualisme di era digital. Kemudahan memperoleh informasi dan layanan secara cepat telah membentuk pola pikir masyarakat yang menginginkan segala sesuatu berlangsung secara instan, termasuk dalam kehidupan rohani. Akibatnya, banyak orang mengharapkan pertumbuhan iman tanpa proses pemuridan yang berkelanjutan. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga mendorong meningkatnya sikap individualistik, yang bertentangan dengan prinsip kehidupan Kristen yang menekankan persekutuan dan saling melayani. Dalam Filipi 2:3-4, Paulus menulis, *“Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia, hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang*

lain lebih utama daripada dirinya sendiri.” Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen harus dibangun di atas semangat pelayanan dan kepedulian terhadap sesama, bukan semata-mata pada pencapaian pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan kepemimpinan Kristen di era digital meliputi masalah integritas dan keteladanan, derasnya arus informasi, menurunnya kualitas relasi interpersonal, rendahnya kemampuan adaptasi teknologi, serta berkembangnya budaya instan dan individualisme. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pemimpin Kristen memerlukan fondasi kepemimpinan yang kuat, yang tidak hanya mampu menjawab perkembangan zaman, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai Alkitab. Oleh karena itu, diperlukan model kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan integritas, hikmat, kemampuan adaptasi, dan spiritualitas agar kepemimpinan Kristen tetap relevan dan efektif di tengah dinamika era digital.

3.3 Relevansi dan Implementasi Model Kepemimpinan Musa

Berdasarkan kajian terhadap karakteristik kepemimpinan Musa dan berbagai tantangan kepemimpinan Kristen di era digital, ditemukan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Musa masih sangat relevan untuk diterapkan pada masa kini. Kepemimpinan Musa tidak hanya menunjukkan kemampuan memimpin suatu bangsa di tengah masalah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin menjalankan panggilannya dengan berlandaskan kehendak Allah. Relevansi tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut.

1. Kepemimpinan yang Berpusat pada Allah

Model kepemimpinan Musa menegaskan bahwa dasar utama kepemimpinan adalah panggilan dan penyertaan Allah. Keluaran 3:10 menunjukkan bahwa Musa diutus secara langsung oleh Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Dalam konteks era digital, pemimpin Kristen dihadapkan pada berbagai tekanan, seperti tuntutan popularitas, pencitraan, dan persaingan pengaruh di media sosial (Makawimbang, 2004). Oleh karena itu, pemimpin Kristen perlu menempatkan Allah sebagai pusat kepemimpinan, sehingga setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan tetap selaras dengan nilai-nilai Alkitab. Kepemimpinan yang berpusat pada Allah akan membantu pemimpin tetap setia pada panggilannya meskipun menghadapi berbagai perubahan zaman.

2. Keteladanan dan Integritas dalam Ruang Digital

Musa dikenal sebagai seorang yang rendah hati dan memiliki integritas yang tinggi (Bil. 12:3). Karakter ini menjadi kebutuhan mendasar bagi pemimpin Kristen di era digital, di mana kehidupan seorang pemimpin dapat dengan mudah disaksikan dan dinilai oleh banyak orang melalui berbagai platform digital. Implementasi nilai ini dapat diwujudkan melalui penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, komunikasi yang membangun, serta konsistensi antara kehidupan pribadi dan pelayanan (G. Riemer, t.t.). Dengan demikian, pemimpin Kristen tidak hanya menjadi teladan di lingkungan fisik, tetapi juga di ruang digital. Sebagaimana ditegaskan dalam 1 Timotius 4:12, seorang pemimpin dipanggil untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.

3. Kemampuan Menghadapi Masalah

Selama memimpin bangsa Israel, Musa berulang kali menghadapi berbagai tantangan, seperti pemberontakan, keluhan umat, dan situasi yang penuh ketidakpastian. Namun, Musa tetap menunjukkan keteguhan iman dan kemampuan mengambil keputusan. Nilai ini sangat relevan dengan kondisi kepemimpinan Kristen saat ini yang dihadapkan pada perubahan teknologi yang berlangsung begitu cepat. Pemimpin Kristen dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi, berpikir kritis, dan tetap tenang dalam menghadapi berbagai persoalan. Keluaran 14:13 menjadi pengingat bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengandalkan Allah di tengah situasi yang sulit. Oleh karena itu, ketahanan spiritual dan emosional merupakan kompetensi yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin Kristen di era digital.

4. Delegasi dan Kolaborasi dalam Kepemimpinan

Salah satu pelajaran penting dari kepemimpinan Musa adalah kesediaannya menerima nasihat Yitro untuk melakukan pendelegasian tugas (Kel. 18:17-23). Implementasi prinsip ini dalam kepemimpinan Kristen masa kini dapat diwujudkan melalui pembagian tanggung jawab, pengembangan tim pelayanan, dan pemberdayaan anggota organisasi. Era digital menuntut adanya kolaborasi yang lebih luas dan lintas batas, sehingga kepemimpinan yang bersifat sentralistik menjadi kurang efektif. Pemimpin Kristen perlu membangun budaya kerja sama dan mempercayakan tugas kepada orang lain agar pelayanan dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

5. Regenerasi Kepemimpinan sebagai Investasi Masa Depan

Keberhasilan Musa tidak hanya terlihat dari kemampuannya memimpin bangsa Israel, tetapi juga dari kesiapannya mempersiapkan Yosua sebagai penerus. Ulangan 31:7 memperlihatkan bagaimana Musa memberikan dorongan dan kepercayaan kepada Yosua untuk melanjutkan kepemimpinan. Dalam era digital, regenerasi menjadi hal yang sangat penting mengingat adanya perbedaan karakteristik antargenerasi, khususnya antara generasi yang lebih senior dengan generasi digital seperti Gen Z dan Generasi Alpha. Oleh sebab itu, pemimpin Kristen perlu memberikan ruang bagi generasi muda untuk bertumbuh, belajar, dan terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan. Regenerasi yang dilakukan secara terencana akan memastikan keberlanjutan kepemimpinan Kristen di masa yang akan datang.

Dengan demikian, model kepemimpinan Musa menunjukkan relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kepemimpinan Kristen di era digital. Nilai-nilai seperti kepemimpinan yang berpusat pada Allah, integritas, ketahanan menghadapi masalah, kemampuan berkolaborasi, dan regenerasi kepemimpinan menjadi fondasi yang penting bagi pemimpin Kristen masa kini. Implementasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menghasilkan pemimpin yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap setia pada panggilan dan prinsip-prinsip iman Kristen.

3.4 Implikasi bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen masa kini memerlukan keseimbangan antara kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kesetiaan terhadap nilai-nilai Alkitab. Era digital telah mengubah pola komunikasi, pelayanan, dan interaksi sosial, sehingga pemimpin Kristen dituntut untuk memiliki kompetensi digital tanpa kehilangan identitas sebagai pelayan Allah. Model kepemimpinan Musa memberikan implikasi bahwa seorang pemimpin harus memandang kepemimpinannya sebagai panggilan ilahi yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pemimpin Kristen masa kini perlu mengembangkan karakter yang berintegritas, rendah hati, dan mampu menjadi teladan, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 3:23, "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

Selain itu, kepemimpinan Kristen masa kini perlu mengedepankan kolaborasi dan pengembangan sumber daya manusia. Prinsip pendelegasian yang diterapkan Musa menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak bertumpu pada satu individu, melainkan melibatkan banyak orang dalam mencapai tujuan bersama. Implikasi dari prinsip ini adalah pentingnya membangun budaya kerja sama, memberdayakan anggota tim, dan mempersiapkan generasi penerus. Di tengah perubahan yang cepat, organisasi Kristen, gereja, dan lembaga pendidikan perlu memberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat dalam kepemimpinan dan memanfaatkan kemampuan mereka dalam bidang teknologi dan inovasi. Dengan demikian, keberlangsungan pelayanan dan organisasi dapat tetap terjaga di masa depan.

Di sisi lain, model kepemimpinan Musa juga mengingatkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari pencapaian yang terlihat, tetapi dari kesetiaannya dalam menjalankan kehendak Allah. Pemimpin Kristen masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti budaya instan, masalah integritas, dan deras arus informasi yang dapat memengaruhi kualitas kepemimpinan. Oleh sebab itu, pemimpin Kristen perlu membangun kehidupan spiritual yang kuat melalui doa, pembacaan firman Tuhan, dan persekutuan yang

sehat. Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip kepemimpinan Musa, pemimpin Kristen diharapkan mampu menjadi agen transformasi yang membawa dampak positif bagi gereja, masyarakat, dan dunia digital tanpa kehilangan nilai-nilai iman yang menjadi dasar kepemimpinannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan Musa memiliki karakteristik yang relevan bagi kepemimpinan Kristen di era digital, yaitu berpusat pada Allah, memiliki integritas, rendah hati, mampu menghadapi masalah, melakukan pendelegasian tugas, serta mempersiapkan regenerasi kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknis dan penguasaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas spiritual dan karakter seorang pemimpin. Di tengah perkembangan era digital yang ditandai dengan perubahan yang cepat, model kepemimpinan Musa tetap menjadi landasan teologis yang kuat bagi pemimpin Kristen masa kini.

Selain itu, kepemimpinan Kristen di era digital menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah integritas, derasnya arus informasi, menurunnya kualitas relasi interpersonal, serta tuntutan untuk beradaptasi dengan teknologi. Oleh karena itu, pemimpin Kristen perlu mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Musa dalam kehidupan dan pelayanannya agar mampu memimpin secara adaptif tanpa kehilangan identitas iman. Dengan demikian, model kepemimpinan Musa tidak hanya relevan secara historis dan teologis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang berintegritas, kolaboratif, dan berorientasi pada kehendak Allah di era digital.

REFERENCES

- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. UNJA PUBLISHER.
- Akka, Y., & Devisa, O. (2023). Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur. *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.44>
- Alkitab. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Apriano, A. (2020). Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(2).
- Askara. (2025). *Dari Tatap Muka ke Layar: Transformasi Komunikasi di Era Digital*. <https://www.askara.co/read/2025/03/20/54498/dari-tatap-muka-ke-layar%3A-transformasi-komunikasi-di-era-digital?>
- Buulolo, P. S., Kawalo, K. A., Karundeng, D. J., & Manullang, P. L. (2022). Peranan Kepemimpinan Musa dan Aplikasinya bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Jurnal Agape*, 1(1), 1–19.
- Denny Adri Tarumingi. (2020). Gereja Dalam Pandangan Paulus. *Titian Emas*, 1(1).
- G. Riemer. (t.t.). *Ajarlah Mereka Melakukan*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Gea, L. D., Deni, & Susanto, S. (2022). Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen dan Implikasinya bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.26>
- Gilbert. (2025). *Kepemimpinan Kristen*. Widina Media Utama.
- Hairiyah, Hayani, A., & Sulsilowati, I. T. (2023). Degradasi Moral Pendidikan Era Modernisasi dan Globalisasi. *LITERASI: jurnal ilmu Pendidikan*, 14(1).
- J. H. Situmorang. (2020). *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus dalam Pelayanan Lintas Budaya*. Penerbit Andi.
- Jr, B. M. N. (1991). *Kamus Yunani- Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Lasor, W. S. (2019). *Pengantar Perjanjian Lama I* (G. Mulia, Ed.).
- Makawimbang, J. (2004). *Kepemimpinan Kristen*.
- Markes, K. D. (2021). Sukseksi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 214–236. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.80>
- Maxwell, J. C. (2007). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You* (10th Anniversary Edition). Thomas Nelson.
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Miles & Huberman. (1992a). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992b). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (hlm. 16). Universitas Indonesia Press.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.
- Purba, J., & Silitonga, N. (2022). Kepemimpinan Musa sebagai Model Kepemimpinan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 301–312.
- Simanjuntak, J. (2022). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran dan Implementasinya bagi Pemimpin Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 85–98.
- Sitepu, E. (2012). *Kepemimpinan Kristen di Dalam Gereja*. Gandum Mas.
- Yaniawati, R. P. (2023). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Lingkungan Dosen FKIP Unpas.
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.